



DIMENSI SOSIAL SAKRALITAS PADA PRAKTIK RITUAL SITUS MAKAM EYANG BUYUT MALANDANG DI KABUPATEN SUMEDANG

**Rufus Goang Swaradesy,
Dara Bunga Rembulan,
Sophia Septiani**

PENDAHULUAN

Ritual berkaitan erat dengan identitas, melalui ritual maka kelompok-kelompok pelaksana ritual dapat mengkomunikasikan dan merefleksikan eksistensinya melalui berbagai simbol, yang sarat makna dan sekaligus menjadi penanda identitasnya. Salah satu praktik ritual yang ada di Indonesia yang hingga saat ini masih dilakukan pada situs makam Eyang Buyut Malandang di Kabupaten Sumedang. Bagi masyarakat setempat, situs budaya ini memiliki nilai sakral tinggi sebagai tempat pemakaman leluhur yang dihormati. Konsep sakralitas memiliki dasar teoretis yang kuat, sebagaimana dijelaskan Durkheim (1912: 422) dalam bukunya berjudul “The Elementary Forms of

Religious Life” bahwa yang sakral bukanlah sekadar bagian dari realitas sehari-hari, melainkan representasi nilai-nilai bersama masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk material. Pandangan ini menjadi landasan penting untuk memahami bahwa situs makam Eyang Buyut Malandang merupakan salah satu warisan budaya dan spiritual dalam kehidupan sosial masyarakat setempat yang berfungsi sebagai lokasi ziarah sekaligus pusat aktivitas ritual yang mencerminkan integrasi antara kepercayaan Islam, tradisi lokal Sunda, dan nilai-nilai kearifan masyarakat Sumedang.

Studi tentang sakralitas dalam ritual makam leluhur dapat lebih diperkaya dengan perspektif beberapa teori antropologi agama kontemporer. Turner (2017) dalam karyanya "The Ritual Process" memandang ritual sebagai drama sosial yang menciptakan liminalitas—ruang ambang di mana hierarki sosial sehari-hari dapat disubversi atau ditransformasi sementara, memungkinkan terbentuknya "komunitas" atau persekutuan egaliter antarpartisipan. Konsep ini relevan untuk memahami bagaimana ritual di makam Eyang Buyut Malandang menciptakan ruang sosial khusus di mana berbagai lapisan masyarakat dapat berinteraksi dan membentuk solidaritas melampaui perbedaan status. Sementara itu, Eliade (1959) dalam "The Sacred and The Profane" menawarkan konsep hierofani—manifestasi yang sakral dalam yang profan—yang dapat menjelaskan bagaimana masyarakat Sumedang memandang situs makam sebagai titik temu antara dunia spiritual dan material, menciptakan "axis mundi" atau pusat dunia simbolik bagi komunitas. Pendekatan Geertz (1973) tentang agama sebagai sistem budaya yang terdiri dari simbol-simbol yang membentuk makna juga relevan, karena praktik ritual di makam Eyang Buyut

Malandang merupakan "teks budaya" yang dapat dibaca untuk memahami nilai dan pandangan dunia masyarakat Sunda.

Eyang Buyut Malandang melengkapi mozaik penelitian serupa yang telah dilakukan di berbagai wilayah. Woodward (1989) dalam studinya tentang Islam Jawa menunjukkan bagaimana praktik ziarah ke makam-makam wali (seperti Walisongo) mencerminkan sinkretisme antara Islam dan tradisi lokal, serupa dengan fenomena di Sumedang. Studi Chambert-Loir dan Reid (2002) tentang "kult keramat" di Asia Tenggara mengungkapkan pola pengkultusan leluhur yang memiliki kesamaan struktural meski dengan variasi kultural. Penempatan studi makam Eyang Buyut Malandang dalam konstelasi penelitian ini memungkinkan identifikasi pola umum sekaligus keunikan kasus.

Revolusi teknologi dan globalisasi turut mengubah lanskap praktik ritual di situs-situs sakral, termasuk di makam Eyang Buyut Malandang. Hefner (2011) mencatat bahwa modernisasi tidak selalu menyebabkan sekularisasi, melainkan seringkali mendorong "revitalisasi" tradisi dalam bentuk baru yang beradaptasi dengan kondisi kontemporer. Di Sumedang, fenomena ini terlihat dari bagaimana ritual-ritual tradisional di situs makam kini juga melibatkan dokumentasi digital, promosi melalui media sosial, dan pengunjung dari luar komunitas yang datang sebagai "wisatawan religi". Hardiman (2018) menyebut fenomena ini sebagai "tradisionalisasi modernitas" di mana elemen-elemen modern diintegrasikan ke dalam kerangka tradisional, menciptakan kontinuitas sekaligus perubahan. Dimensi sosial sakralitas, dengan demikian, tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka komunitas lokal, tetapi meluas mencakup jaringan sosial virtual yang memungkinkan diaspora Sumedang dan peminat budaya di tempat lain untuk tetap terhubung dengan situs sakral tersebut.

Fenomena ritual dan ziarah di Situs Malandang menawarkan lensa menarik untuk memahami bagaimana masyarakat Sumedang merawat warisan budayanya. Praktik-praktik seperti *nyekar* (ziarah kubur), *sedekah bumi*, *haul* (peringatan kematian) atau *nadran* yang berlangsung di sekitar makam menunjukkan adanya dialektika antara kepercayaan Islam dan tradisi lokal Sunda. Misalnya, dalam acara tahunan seperti *haul* atau peringatan tertentu, berbagai lapisan masyarakat—dari tokoh adat, pemuka agama, hingga generasi muda—berkumpul, berinteraksi, dan bersama-sama menghidupkan nilai-nilai kearifan lokal. Interaksi sosial dalam konteks ini menciptakan jaringan relasi yang memperkuat identitas budaya sekaligus menjadi sarana transmisi pengetahuan antargenerasi. Praktik ritual di makam ini menunjukkan bagaimana masyarakat memaknai hubungan antara dunia spiritual dan kehidupan sosial mereka. Sakralitas makam Eyang Buyut Malandang tidak terlepas dari narasi historis tentang peran leluhur dalam membentuk identitas kolektif masyarakat, sekaligus menjadi simbol ketahanan budaya di tengah perubahan zaman.

Penekanan pada ritual sebagai bentuk interaksi sosial yang mengikat masyarakat menjadi perspektif kunci dalam penulisan ini. Melalui pendekatan sosiologis-antropologis, dapat diamati bahwa situs makam Eyang Buyut Malandang berfungsi sebagai *social glue* (perekat sosial) yang mempertahankan harmoni komunitas di tengah perubahan zaman. Di satu sisi, kesakralan situs menuntut penghormatan dan tata kelola yang ketat berdasarkan adat; di sisi lain, praktik-praktik yang berkembang di sekitarnya justru menunjukkan adaptasi kreatif terhadap modernitas. Dengan menganalisis dimensi sosial dari sakralitas ritual di situs ini, chapter ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana ruang-ruang keramat tidak hanya menjadi simbol religiusitas, tetapi juga arena

negosiasi nilai, memori kolektif, dan keberlanjutan budaya. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada diskusi akademik mengenai *heritage studies*, antropologi agama, dan budaya—khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan tradisi *hybrid* seperti Sumedang. Lebih jauh, pemahaman tentang keterkaitan antara sakralitas, ritual, dan kohesi sosial ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pelestarian budaya yang berbasis komunitas.

ISI

1. Sejarah Situs Makam Eyang Buyut Malandang

Situs makam Eyang Buyut Malandang terletak di wilayah Buahdua, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat dan menjadi bagian dari kompleks makam yang dikeramatkan, terdiri dari beberapa makam leluhur seperti Eyang Wirakusuma, Eyang Wirakutamaya, Eyang Agus Salam, dan Eyang Siti Candra Komalasari (Latifundia, Prijono, 2018). Makam-makam ini ditandai dengan batu tegak dan struktur batu alam, menunjukkan kontinuitas tradisi megalitik sekaligus bagian dari warisan budaya serta sejarah masyarakat Sunda di wilayah tersebut. Situs Makam Malandang sendiri dikenal sebagai tempat peristirahatan terakhir Raden Agus Salam Cakrakusuma, seorang tokoh penting yang diangkat menjadi *Cutak* (kepala wilayah) oleh ayahnya, Raden Kartadibrata Kusumahdinata IV, keturunan Raja Sumedang Larang di bawah kekuasaan Mataram pada abad ke-17. Raden Agus Salam dikenal sebagai sosok yang berperan strategis dalam memimpin pasukan protokoler dan menyambut rombongan bala tentara Mataram yang jumlahnya sangat besar dalam persiapan menghadapi VOC di Batavia. Jasa besar dan keberaniannya dalam membuka wilayah Malandang untuk permukiman serta mengatur logistik pasukan

membuatnya sangat dihormati oleh masyarakat (sumedangkab.go.id; inisumedang.com; kumparan.com). Selain itu, dalam konteks Islamisasi di Sumedang, tokoh-tokoh seperti Eyang Buyut Malandang dipandang sebagai penyebar agama Islam atau tokoh yang berjasa dalam sejarah lokal, sehingga makamnya dikeramatkan dan dijadikan tempat ziarah. Hal ini mencerminkan proses akulturasi antara kepercayaan lokal dan Islam. Di Sumedang, identitas kolektif lebih terikat pada nilai *kearifan lokal*, seperti penghormatan pada leluhur dan pelestarian seni tradisional (e.g., *pencak silat* dan *kendang*) yang ditampilkan dalam ritual. Makam Eyang Malandang berperan sebagai simbol kultural yang merepresentasikan sejarah lokal dan spiritualitas Sunda.

2. Mitos di sekitar Situs Makam Malandang

Di Wilayah Buahdua, terdapat sebuah makam dari leluhur yang merupakan pendiri dusun yakni situs makam Eyang Buyut Malandang. Ia dahulu melakukan babad alas agar wilayah tersebut bisa dijadikan sebagai permukiman warga. Eyang Buyut Malandang diyakini oleh masyarakat sekitar sebagai sosok yang bernama asli Raden Agus Salam. Raden Agus Salam diyakini sebagai sosok yang memiliki keberanian dan keteguhan yang kuat. Raden Agus Salam juga disegani termasuk oleh Pemerintahan Kerajaan Mataram di masa lampau. Sosok Raden Agus Salam memiliki pengaruh besar di masa Kerajaan Mataram hendak menyerang Batavia pada abad ke-17. Ketika itu, Raden Agus Salam yang masih keturunan kerajaan Sumedang Larang diminta untuk menyambut ribuan pasukan dari Mataram menuju markas besar kongsi dagang Belanda VOC. Saat menjalankan tugas untuk menyiapkan hidangan dan memberikan tempat beristirahat, pasukan Mataram

kagum dan merasa nyaman dengan sambutan Sumedang. Dari sana, Sultan Agung memberi kehormatan kepada sosok Raden Agus Salam.

Di Desa Buahdua terdapat mitos yang lahir dari sosok ini yakni tidak boleh mengucapkan salam ketika memasuki situs makam eyang Buyut Malandang. apabila ada warga yang menyebut salam, dianggap tidak menghormati dan Eyang Buyut Malandang dapat marah besar lewat angin, pohon tumbang, dan petir yang menyambar. oleh karena itu, pantangan untuk tidak mengucapkan kata “Salam” terus dipercaya dan dipelihara sampai sekarang. Dalam budaya Sunda, menyebut kokolot atau orang yang disepuhkan dan dihormati dengan langsung “nama” adalah hal tidak sopan. Itulah mengapa, warga tidak berani melanggar pantangan karena dianggap tidak menghormati jasa leluhur tersebut sampai generasi sekarang nyaman tinggal di dusun.

3. Struktur Sosial dan Ragam Praktik Ritual Situs Makam Malandang

Struktur sosial di sekitar makam ditandai oleh hierarki kekerabatan tradisional yang melibatkan kuncen sebagai penjaga tradisi. Kuncen bertanggung jawab atas pelaksanaan ritual, interpretasi aturan adat, dan pengelolaan hubungan dengan peziarah. Peran tokoh adat seperti kuncen yang memimpin ritual dan menjaga tradisi juga menjadi elemen penting dalam mempertahankan identitas kolektif. Kuncen berfungsi sebagai penghubung antara arwah leluhur dan masyarakat, sehingga keberadaan dan aktivitasnya memperkuat legitimasi sosial dan kultural dari ritual tersebut. Struktur kepanitiaan ritual melibatkan keluarga besar Eyang Malandang dan keturunan kuncen mereproduksi. Misalnya, tugas membacakan doa khusus (*raja*) hanya dipercayakan pada keturunan laki-laki tertua, sementara perempuan bertanggung jawab atas penyiapan sesaji. Model ini

mencerminkan pembagian peran gender yang terinstitusionalisasi. Selain itu dari struktur luar pemerintah daerah berperan dalam pengembangan infrastruktur dan promosi wisata religi, yang terkadang berbenturan dengan prinsip kesakralan situs. Misalnya, pembangunan fasilitas publik di sekitar makam dapat mengubah pola penggunaan ruang sakral yang sebelumnya diatur secara ketat oleh adat. Interaksi antara institusi adat dan pemerintah seringkali bersifat simbiotik-konflik. Di satu sisi, pemerintah memanfaatkan situs sebagai aset pariwisata yang memerlukan legitimasi dari kuncen. Di sisi lain, kebijakan modernisasi (seperti pengenalan tiket masuk atau standarisasi fasilitas) berpotensi mereduksi otoritas kuncen dalam pengambilan keputusan. Pola ini tercermin dalam studi Kampung Luar Batang, di mana klaim kolonial atas tanah mengubah relasi kuasa antara pemangku adat dan otoritas eksternal. Sehingga pelaksanaan ritual di makam Eyang Malandang haruslah berupa hasil kolaborasi antara kuncen sebagai pemimpin spiritual, keluarga besar sebagai pewaris tradisi, masyarakat sebagai pelaku sosial, dan pemerintah sebagai pendukung pengelolaan. Sinergi antar pihak ini dapat menjaga kelangsungan ritual sebagai praktik religius sekaligus fenomena sosial budaya yang hidup dalam komunitas.

Praktik ritual di situs makam Malandang mencakup aktivitas harian hingga tahunan. Ritual rutin meliputi *ngabersihan* (pembersihan makam) setiap Jumat pagi yang melibatkan warga setempat secara gotong royong. Pada bulan *Suro* (penanggalan Jawa), digelar *upacara labuhan* dengan menabur bunga dan membakar kemenyan sebagai simbol penghormatan kepada leluhur. Acara puncak berupa *haul* tahunan menghadirkan pertunjukan seni tradisional (seperti *kendang pencak*) dan pembacaan riwayat hidup Eyang Buyut Malandang oleh kuncen. Aktivitas ritual seperti *ngabersihan* (pembersihan makam) dan *haul* tahunan menciptakan ruang interaksi lintas generasi dan status sosial. Proses gotong royong dalam

persiapan ritual seperti menyiapkan sesaji atau mendekorasi area makam juga dapat memperkuat solidaritas komunitas.

Praktik ritual yang meliputi berbagai kegiatan rutin dilakukan oleh warga dan keturunan, pembersihan makam secara gotong royong, *nyekar* (ziarah kubur), *sedekah bumi*, pelaksanaan *haul* (peringatan wafat), *nadran* serta *slametan* yang diwarnai dengan doa dan persembahan sesaji tidak hanya memperkuat kohesi sosial tetapi juga menjadi atraksi bagi wisatawan. Ritual rutin, ziarah ke makam ini juga menjadi momentum bagi masyarakat untuk memohon berkah, keselamatan, dan keberkahan hidup. Tradisi ziarah ini kerap diiringi dengan larangan dan pantangan tertentu yang dijaga ketat oleh komunitas, seperti larangan mengambil pohon tua di sekitar makam atau mengucapkan kata “Salam” yang diyakini dapat membawa hal buruk jika dilanggar. Larangan-larangan ini mencerminkan dimensi sakral dan penghormatan mendalam terhadap makam serta leluhur yang dimakamkan di sana (inisumedang.com; merdeka.com, 2024). Di sisi lain, ritual yang berlangsung di situs makam Eyang Buyut Malandang tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual semata, tetapi juga sebagai wahana interaksi sosial yang mengikat masyarakat secara kolektif.

4. Relasi Mitos, Praktik Ziarah, dan Struktur Sosial di Situs Makam Eyang Buyut Malandang

Praktik ritual di situs makam Eyang Buyut Malandang tidak berlangsung dalam ruang kosong, melainkan terbentuk melalui interaksi dinamis antara mitos yang berkembang, praktik ziarah yang dijalankan, dan struktur sosial yang ada di masyarakat Buahdua, Sumedang. Ketiga elemen ini membentuk sistem yang saling menopang dan melegitimasi, menciptakan pola sosial-religius yang

bertahan hingga saat ini. Interelasi ini menjadi kunci untuk memahami bagaimana sakralitas situs dipertahankan dan diwariskan antargenerasi.

Mitos pantangan menyebut kata "salam" di area makam menjadi fondasi legitimasi sakral yang melandasi praktik ziarah dan membentuk hierarki sosial. Sebagai narasi yang memuat pesan tentang konsekuensi supernatural (angin kencang, pohon tumbang, petir menyambar) bagi pelanggar pantangan, mitos ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif. Dalam perspektif Berger dan Luckmann (1966), mitos semacam ini merupakan bentuk "legitimasi simbolik" yang memberikan justifikasi terhadap tatanan sosial yang ada. Pantangan ini menjadi batas simbolik yang memisahkan ruang sakral dari ruang profan, sekaligus memisahkan mereka yang "memahami" dari yang "tidak memahami" etika penghormatan leluhur dalam tradisi Sunda.

Praktik ziarah—mulai dari "nyekar", pembersihan makam ("ngabersihan"), upacara "haul", hingga "slametan"—menjadi medium pengejawantahan mitos ke dalam tindakan sosial kolektif. Ritual-ritual ini tidak hanya mengaktualisasikan konten mitos, tetapi juga menjadi arena di mana struktur sosial direproduksi dan dilegitimasi. Sebagaimana dicatat dalam dokumen, pembagian tugas dalam ritual mencerminkan hierarki kekerabatan dan gender yang ada dalam masyarakat. Pembacaan doa khusus ("rajah") oleh keturunan laki-laki tertua dan penyiapan sesaji oleh perempuan merupakan contoh konkret bagaimana praktik ritual memperkuat pembagian peran gender yang terinstitusional.

Struktur sosial di sekitar situs makam Eyang Buyut Malandang ditandai oleh kompleksitas relasi kuasa yang melibatkan beberapa aktor kunci. Kuncen sebagai pemimpin spiritual menempati posisi sentral dalam hierarki, berperan sebagai mediator antara dunia leluhur dengan

masyarakat kontemporer. Pengetahuan tentang mitos dan kemampuan menafsirkannya menjadi sumber otoritas kuncen, menjadikannya figur dengan "modal kultural" tinggi dalam terminologi Bourdieu (1986). Keluarga besar Eyang Malandang dan keturunan kuncen membentuk lapisan sosial kedua yang memperoleh legitimasi melalui hubungan genealogis. Masyarakat umum dan peziarah dari luar daerah membentuk lapisan ketiga yang mengakui otoritas lapisan-lapisan di atasnya. Di luar struktur tradisional ini, pemerintah daerah hadir sebagai kekuatan eksternal yang berupaya mengkomodifikasi nilai sakral situs melalui promosi wisata religi.

Interaksi antara mitos, praktik ziarah, dan struktur sosial menciptakan mekanisme sirkuler yang memperkuat sakralitas situs. Mitos melegitimasi posisi kuncen dalam struktur sosial; kuncen memimpin praktik ziarah berdasarkan interpretasi mitos; praktik ziarah memperkuat internalisasi mitos dalam masyarakat; dan mitos yang terinternalisasi kembali melegitimasi struktur sosial yang ada. Mekanisme sirkuler ini menciptakan apa yang disebut Durkheim sebagai "kesadaran kolektif" yang menjadi dasar solidaritas sosial dalam masyarakat.

Namun, relasi ini bukan tanpa kontestasi dan negosiasi. Sebagaimana dicatat dalam dokumen, terdapat ketegangan antara otoritas tradisional kuncen dengan agenda modernisasi pemerintah daerah. Kebijakan seperti pengenalan tiket masuk atau standardisasi fasilitas berpotensi mengubah relasi kuasa yang ada, mereduksi otoritas kuncen dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, mitos dan praktik ziarah menjadi instrumen perlawanan simbolik terhadap komersialisasi, mempertahankan sakralitas situs dari reduksi menjadi objek wisata semata. Penting dicatat bahwa relasi ini tidak statis,

melainkan terus berevolusi merespons perubahan sosial. Perkembangan teknologi informasi, misalnya, memungkinkan diseminasi mitos dan praktik ziarah melampaui batas geografis komunitas, menciptakan "komunitas sakral imajiner" yang lebih luas. Demikian pula, perubahan demografi dan mobilitas sosial memperkenalkan aktor-aktor baru ke dalam struktur sosial, menghasilkan reinterpretasi mitos dan modifikasi praktik ziarah yang lebih sesuai dengan konteks kontemporer. Relasi dinamis antara mitos, praktik ziarah, dan struktur sosial di situs makam Eyang Buyut Malandang merupakan contoh konkret bagaimana sakralitas tidak sekadar fenomena religius, melainkan konstruksi sosial yang terbentuk dan bertahan melalui praktik kultural yang berkelanjutan. Pemahaman tentang relasi ini menjadi kunci untuk mengelola keseimbangan antara preservasi nilai sakral dan adaptasi terhadap dinamika sosial kontemporer.

5. Mitos sebagai Konstruksi Sakralitas Situs Makam Malandang

Mitos yang berkembang di sekitar situs makam Eyang Buyut Malandang berperan penting dalam konstruksi sakralitas tempat tersebut. Mengacu pada konsep Durkheim (1912: 422) bahwa yang sakral merupakan representasi nilai-nilai kolektif masyarakat, mitos tentang larangan mengucapkan "salam" di area makam berfungsi sebagai instrumen sosial yang mempertahankan batasan antara dunia profan dan sakral dalam kehidupan masyarakat Buahdua. Kepatuhan terhadap pantangan ini mencerminkan mekanisme sosial yang meneguhkan identitas kolektif dan memelihara warisan budaya bersama.

Dari perspektif Antropologi, mitos tentang Eyang Buyut Malandang dapat dipahami sebagai bentuk "pengetahuan sakral" yang

diteruskan secara temurun antar generasi. Keyakinan bahwa pelanggaran terhadap pantangan dapat memicu konsekuensi supernatural seperti angin kencang, pohon tumbang, dan petir menyambar, secara efektif meneguhkan keberadaan kekuatan yang melampaui realitas sehari-hari. Keyakinan kolektif ini menciptakan "realitas sakral" yang kemudian diinternalisasi oleh masyarakat sebagai bagian dari memori dan identitas budaya mereka.

Mitos larangan mengucapkan kata "salam" beroperasi dalam tiga dimensi sakralitas yang saling terkait. Dimensi vertikal menandai hubungan masyarakat dengan entitas spiritual (Eyang Buyut Malandang) yang dipercaya masih memiliki kemampuan untuk "mendengar" dan "bereaksi". Dimensi horizontal memperkuat kohesi sosial antaranggota masyarakat melalui kepatuhan kolektif, menciptakan identitas bersama sebagai "penjaga tradisi" dan memfasilitasi integrasi sosial. Dimensi temporal menghubungkan masyarakat kontemporer dengan narasi historis tentang leluhur, menjembatani masa lalu dan masa kini melalui kontinuitas praktik kultural.

Mengacu pada konsep hierofani dari Eliade (1959), mitos ini mengonfirmasi bahwa situs tersebut bukan sekadar lokasi geografis biasa, melainkan "pusat dunia" bagi komunitas setempat sebagai tempat di mana dunia spiritual dan material bertemu. Ketika pengunjung mengikuti protokol tertentu seperti menghindari kata "salam" saat memasuki area makam, mereka secara simbolis mengakui transisi dari ruang profan ke ruang sakral. Praktik ini sekaligus melegitimasi status istimewa Eyang Buyut Malandang.

Dimensi etis dari mitos tersebut penting dipahami dalam konteks nilai kultural Sunda. Dalam budaya Sunda, menyebut langsung nama

kokolot atau orang yang dihormati dianggap melanggar tatakrama. Dengan demikian, pantangan menyebut "salam" di makam Eyang Buyut Malandang yang bernama asli Raden Agus Salam tidak hanya berfungsi sakral tetapi juga sebagai mekanisme melestarikan nilai kesantunan dalam budaya Sunda. Mitos ini menjadi sarana transmisi nilai etis antargenerasi, memperkuat norma sosial tentang penghormatan kepada leluhur.

Fungsi sosial mitos dalam konstruksi sakralitas terlihat dari bagaimana narasi tersebut memperkuat struktur hierarkis dalam komunitas, khususnya peran kuncen. Sebagai penjaga dan penafsir tradisi, kuncen memperoleh otoritas sosial-spiritual melalui pengetahuan tentang mitos dan kemampuan menjelaskan maknanya kepada masyarakat dan peziarah. Pengetahuan tentang mitos menjadi "modal kultural" yang membedakan tingkat otoritas seseorang dalam struktur sosial komunitas, menciptakan diferensiasi sosial berbasis pengetahuan sakral, di mana kuncen dan keturunannya memiliki legitimasi untuk menginterpretasikan kehendak leluhur dan memimpin ritual.

Mitos di sekitar makam Eyang Buyut Malandang juga berperan dalam produksi ruang sakral. Sebagaimana dikemukakan Lefebvre (1991), ruang sosial merupakan hasil proses produksi yang melibatkan representasi, praktik, dan pengalaman. Mitos tentang pantangan berkontribusi pada konstruksi "ruang representasional" yang memungkinkan masyarakat mengalami koneksi dengan dunia spiritual melalui ritual. Representasi ini diperkuat melalui narasi tentang peristiwa supernatural yang terjadi ketika pantangan dilanggar, menciptakan "geografi spiritual" yang membedakan situs makam dari ruang profan sekitarnya.

Transformasi mitos menjadi praktik ritual konkret terlihat dari perilaku ziarah seperti menundukkan kepala, berbisik, atau menggunakan istilah pengganti saat berada di area makam. Bell (1992) menyebut proses ini sebagai "ritualisasi"—strategi di mana aktivitas tertentu dibedakan melalui penggunaan bentuk, fungsi, dan simbolisme khusus. Melalui ritualisasi, pengalaman berada di ruang sakral menjadi berbeda secara kualitatif dari pengalaman sehari-hari.

Dalam dinamika antara tradisi dan modernitas, mitos di situs Malandang menghadapi tantangan dari rasionalisasi dan sekularisasi. Namun, kelangsungan mitos ini menunjukkan bahwa sakralitas tidak sepenuhnya tergerus oleh modernitas, melainkan beradaptasi. Kunjungan wisatawan yang menghormati pantangan lokal menunjukkan bahwa sakralitas dapat bertahan bahkan ketika situs tersebut mulai dikomodifikasi sebagai destinasi wisata religi. Pada saat yang sama, institusi modern seperti pemerintah daerah terlibat dalam proses "re-sakralisasi" melalui pengakuan formal terhadap nilai kultural situs tersebut.

Mitos pantangan menyebut "salam" juga merefleksikan dinamika historis dan sosial-politik yang lebih luas, khususnya berkaitan dengan proses Islamisasi di Tanah Sunda. Sebagai tokoh yang hidup pada masa transisi dari pengaruh Mataram ke VOC di abad ke-17, Raden Agus Salam mewakili figur historis yang berada di persimpangan antara tradisi lokal dan pengaruh eksternal. Pantangan menyebut namanya dapat diinterpretasikan sebagai negosiasi kultural antara identitas Sunda tradisional dan pengaruh Islam, mengingat kata "salam" memiliki signifikansi dalam tradisi Islam sebagai ucapan salam.

Peran mitos dalam membangun sakralitas juga terlihat dari bagaimana narasi tentang Eyang Buyut Malandang direproduksi

melalui berbagai medium, dari tradisi lisan hingga platform digital. Proses remediasi ini menunjukkan adaptasi tradisi terhadap konteks komunikasi modern, sekaligus memperluas pengaruh sakralitas situs melampaui batas geografis komunitas, menciptakan "komunitas sakral imajiner" yang lebih luas.

6. Analisis Dimensi Sosial Sakralitas pada Praktik Ritual

Situs makam Eyang Buyut Malandang di Kabupaten Sumedang bukan sekadar tempat peristirahatan terakhir leluhur, melainkan sebuah ruang sakral yang hidup dalam ingatan kolektif masyarakat. Sebagai salah satu situs budaya yang dianggap keramat, makam ini menjadi pusat aktivitas ritual, ziarah, dan pertemuan sosial yang mencerminkan dinamika kebudayaan masyarakat Sumedang. Keberadaan situs ini tidak hanya menandai hubungan transendental antara manusia dengan alam spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai simpul sosial yang mengikat komunitas melalui berbagai praktik ritual. Dalam dimensi sosial yang berlangsung di situs makam Eyang Buyut Malandang terlihat bahwasannya ritual bukan hanya sebagai praktik keagamaan semata, tetapi juga sebagai wahana interaksi sosial yang mengikat masyarakat secara kolektif. Dalam konteks sosial budaya masyarakat Sumedang, ritual ini menjadi momen penting di mana individu dan kelompok berkumpul, berpartisipasi, dan saling berinteraksi dalam rangka memperkuat solidaritas dan kohesi sosial. Seperti halnya ritual adat lainnya di wilayah Jawa Barat yang telah diteliti, misalnya ritual gamelan koromong di Kampung Cikubang atau upacara adat Ngarot di Desa Karedok, kegiatan ritual yang dilakukan secara bersama-sama menciptakan ruang komunikasi sosial yang mempererat hubungan

antarwarga serta meneguhkan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan (Puspitasari et al., 2012; Elan & Tarsidi, 2017).

Makam Eyang Buyut Malandang berfungsi sebagai titik fokus yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah, adat, dan spiritualitas yang diwariskan secara turun-temurun. Ritual-ritual yang dilakukan di makam ini, seperti *ziarah*, pembersihan makam, *haul*, dan *slametan* menjadi sarana penguatan solidaritas komunitas sekaligus penjaga kesinambungan nilai-nilai tradisional. Makam ini juga mencerminkan posisi penting Eyang Buyut dalam struktur sosial masyarakat Sumedang sebagai tokoh adat dan leluhur yang dihormati, yang keberadaannya membentuk landasan kultural dan spiritual komunitas. Melalui pelaksanaan ritual di makam Eyang Buyut Malandang, masyarakat tidak hanya mengekspresikan rasa hormat dan syukur kepada leluhur, tetapi juga mengaktualisasikan identitas kolektif dan norma-norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Proses gotong royong dalam kegiatan pembersihan makam, penyusunan sesaji, dan pelaksanaan doa bersama menjadi contoh nyata bagaimana ritual berfungsi sebagai media integrasi sosial yang menghubungkan berbagai lapisan masyarakat, dari keluarga keturunan hingga warga umum. Interaksi sosial ini memperkuat jaringan sosial dan menciptakan rasa memiliki terhadap situs makam sebagai bagian dari warisan budaya dan spiritual komunitas (Elan & Tarsidi, 2017).

Walaupun begitu, dimensi sosial dalam praktik ritual di Situs Makam Eyang Buyut Malandang juga mencakup kompleksitas interaksi antara pihak tradisional dan modern. Studi komparatif dari Kampung Luar Batang Jakarta menunjukkan bahwa situs sakral berfungsi sebagai pusat integrasi sosial-ekonomi, di mana ritual *ziarah* tidak hanya menjadi aktivitas spiritual tetapi juga penggerak dinamika

komunitas. Meskipun konteks geografis dan kultural berbeda, pola serupa dapat diidentifikasi melalui peran kuncen sebagai mediator spiritual-praktis dan ketegangan antara preservasi adat dengan intervensi pemerintah. Dalam aktivitas ekonomi turunan seperti penjualan *bunga kembang tujuh rupa* dan *air doa* yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual menunjukkan bagaimana sakralitas dimaterialisasi dalam praktik sehari-hari. Meski belum seintensif situs religi urban, aktivitas ekonomi sekitar makam Eyang Malandang menunjukkan pola komodifikasi sakralitas. Pedagang lokal menjual *kembang tujuh rupa*, *air doa*, dan *jasa pemandu ritual* sebagai produk turunan dan pemerintah Kabupaten Sumedang yang mulai mempromosikan situs ini sebagai destinasi wisata sejarah, meski menghadapi resistensi dari pengelola adat yang khawatir terhadap komersialisasi.

Dalam konteks ini, sakralitas makam tidak dapat dipisahkan dari dimensi sosial yang melingkupinya, di mana ritual-ritual yang dilakukan bukan sekadar tindakan religius, tetapi juga mekanisme pemeliharaan kohesi sosial. Selain itu, ritual juga menjadi sarana pembelajaran sosial dan transmisi nilai budaya, di mana generasi muda dilibatkan dalam proses ritual sehingga mereka memahami dan menginternalisasi makna serta fungsi sosial dari tradisi tersebut. Dengan demikian, situs makam Eyang Buyut Malandang memiliki nilai historis dan sosial yang mendalam sebagai simbol sakral yang mempersatukan masyarakat melalui praktik ritual dan menguatkan identitas kolektif melalui penghormatan terhadap warisan leluhur dalam konteks budaya Sunda di Sumedang.

PENUTUP

Ritual di makam Eyang Malandang memiliki peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi identitas kolektif masyarakat di sekitarnya. Ritual-ritual yang dilakukan secara turun-temurun, seperti *nyekar* ziarah makam, pembersihan makam secara gotong royong, sedekah bumi, *slametan* dan upacara *haul* tahunan, berfungsi sebagai wahana untuk mengingat dan menghormati leluhur yang diyakini memiliki kekuatan spiritual sebagai pelindung dan perantara doa kepada Tuhan. Melalui pelaksanaan ritual ini, masyarakat tidak hanya memperkuat hubungan spiritual dengan leluhur, tetapi menjadi simbol dimensi sosial spiritualitas yang mengikat secara kolektif. Nilai-nilai sakral yang dijaga melalui ritual menjadi norma koersif yang mengatur perilaku individu dan menjaga keutuhan solidaritas sosial. Dengan demikian, ritual di makam Eyang Malandang berkontribusi signifikan dalam membentuk identitas kolektif masyarakat dengan menegaskan nilai-nilai sakral, memperkuat ikatan sosial, dan menjaga kesinambungan tradisi adat yang menjadi fondasi budaya lokal. Ritual ini menjadi medium utama bagi masyarakat untuk mengekspresikan dan mengukuhkan jati diri komunitas mereka secara kolektif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Chambert-Loir, H., & Reid, A. (Eds.). (2002). *The potent dead: Ancestors, saints and heroes in contemporary Indonesia*. University of Hawaii Press.
- Elan, & Tarsidi, D. Z. (2017). Upacara Adat Ngarot: Spiritualitas dan Gotong Royong Masyarakat Sumedang. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 52-59. <https://ppkn.uad.ac.id/wp-content/uploads/52-59-Elan-Deni-Zein-Tarsidi.pdf>

- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: the nature of religion*. Harvest Book.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hardiman, F. B. (2018). Manusia dalam prahara revolusi digital. *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 17(2), 177-192.
- Hefner, R. W. (2011). *Civil islam: Muslims and democratization in indonesia*. Princeton University Press.
- Latifundia, Prijono. (2018). Situs Tradisi Berlanjut di Buahdua Sumedang. Panalungtik: *Jurnal yang memuat kajian gagasan dan informasi tentang budaya dan kehidupan masa lalu* e-ISSN: 2621-928X Vol. 1(1) , Juli 2018, pp 15-26 DOI : <https://doi.org/10.24164/pnk.v1i1.4>
- Puspitasari, P., Djunaedi, S. A., & Putra, H. S. A. (2012). Ritual and Space Structure: Pilgrimage and Space Use in Historical Urban Kampung Context of Luar Batang (Jakarta, Indonesia). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 36, 350–360.2
- Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling di Desa Pekuncen. (2020). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. https://repositori.kemdikbud.go.id/1168/1/Sistem%20Religi%20Komunitas%20Adat%20Bonokeling_LR.pdf
- Turner, V., Abrahams, R., & Harris, A. (2017). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Routledge.
- Woodward, M. (1989). *Islam in Java: Normative piety and mysticism in the sultanate of Yogyakarta*. University of Arizona Press, Tucson; Association for Asian Studies Monograph, 45.

Sumber Internet:

- Merdeka.com. (2024). Mengenal Dusun Malandang, Kampung Adat di Sumedang yang Pantang Sebut Kata "Salam". <https://www.merdeka.com/jabar/mengenal-dusun-malandang-kampung-adat-di-sumedang-yang-pantang-sebut-kata-salam-188230-mvk.html>
<https://t.me/s/urangsundaasli/2251> diakses pada 9 April 2025

<https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/sejarah-situs-malandang-jejak-peradaban-kuno-yang-penuh-nilai-budaya-24KGTNVMT39> diakses pada 9 April 2025

https://www.youtube.com/watch?v=jPXuA_TDcpU diakses pada 9 April 2025

Situs Pemerintah Kabupaten Sumedang:

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumedang. (n.d.). Situs Makam Eyang Buyut Malandang. Pemerintah Kabupaten Sumedang. inisumedang.com. (2022). Legenda Situs Makam Buyut Malandang Sumedang.

<https://inisumedang.com/legenda-situs-makam-buyut-malandang-sumedang-sang-protokoler-yang-sakti/> diakses pada 9 April 2025

<https://sumedangkab.go.id/direktori/detail/situs-buyut-malandang> diakses pada 9 April 2025

